

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP MEMATIKAN DOSA MENURUT JOHN OWEN
DAN APLIKASINYA BAGI ANAK MUDA KRISTEN YANG MENGHADAPI
PERGUMULAN PORNOGRAFI**



Malang, Jawa Timur

Desember 2019

ABSTRAK

Sugianto, Dessy Natalia, 2019. *Konsep Mematikan Dosa Menurut John Owen dan Aplikasinya bagi Anak Muda Kristen yang Menghadapi Pergumulan Pornografi*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjadja, D.Miss. Hal. viii, 106.

Kata Kunci: John Owen, mematikan dosa, pornografi, kecanduan, anak muda Kristen, pemulihan.

Kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa menjadi titik awal terjadinya jurang pemisah antara manusia dengan Allah. Kesalahan dan kerusakan dari dosa Adam selaku manusia pertama turut diperhitungkan kepada semua keturunannya. Manusia telah tercemar oleh dosa. Manusia memiliki natur berdosa pada dirinya. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk mengambil pilihan yang mengarah kepada kejahatan, pelanggaran. Hal tersebut semata-mata untuk mengejar pemenuhan hawa nafsunya. Manusia hidup dalam dunia yang telah tercemar oleh dosa. Hal ini menjadi tantangan yang besar bagi orang percaya dalam menghadapi dunia dengan beragam dosa, salah satunya adalah dosa pornografi.

Pornografi merupakan materi yang dapat membangkitkan hasrat seksual seseorang yang melihat, mendengar dan membacanya. Pornografi menciptakan pandangan-pandangan yang keliru dalam hubungan seksual suami istri, dalam memandang lawan jenis. Zaman ini ada begitu banyak orang yang telah terpapar oleh pornografi. Salah satunya adalah anak muda Kristen. Ada begitu banyak anak muda Kristen yang terjerat dalam kecanduan pornografi. Dampak dari pornografi salah satunya bagi anak muda Kristen adalah menurunnya spiritualitas mereka. Karena pornografi telah membuat mereka hanya berfokus kepada hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Pada umumnya seseorang yang kecanduan pornografi sulit untuk melepaskan diri dari kecanduannya sekalipun mereka tahu bahwa pornografi adalah dosa dan kekejian bagi Allah.

Allah menginginkan orang percaya dapat hidup dalam kebenaran untuk kemuliaan-Nya. Setiap orang percaya dipanggil untuk mengejar kekudusan hidup. Untuk dapat hidup benar dan kudus di hadapan Allah maka perlu untuk melakukan suatu disiplin. Dalam hal ini John Owen mengatakan bahwa setiap orang percaya harus melakukan tindakan mematikan dosa. Mematikan dosa merupakan tindakan melemahkan keinginan jahat secara terus menerus selama masih hidup dalam dunia. Tindakan mematikan dosa juga menjadi tanggung jawab bagi seorang pecandu pornografi. Tindakan mematikan dosa dapat menjadi suatu upaya bagi anak muda Kristen dalam menghadapi pergumulan pornografi.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penelitian	14
Batasan Penelitian	14
Metode Penelitian	14
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 PEMAHAMAN MENGENAI MEMATIKAN DOSA MENURUT JOHN OWEN	17
Kondisi Manusia Sebelum Kejatuhan	20
Kondisi Manusia Setelah Kejatuhan	23
Kondisi Manusia Setelah Menerima Anugerah Keselamatan	25
Kondisi Manusia Setelah Menerima Anugerah Regenerasi	27
Kondisi Manusia Setelah Menerima Anugerah Pembenaran	29
Kondisi Manusia Setelah Menerima Anugerah Pengudusan	32
Pengudusan Progresif	33
Mematikan Dosa	36
Esensi Mematikan Dosa Bagi Orang Percaya	37

Definisi Mematikan Dosa	41
Kewajiban Mematikan Dosa	44
Persiapan Mematikan Dosa	49
Kesimpulan	52
BAB 3 PROBLEMATIK PORNOGRAFI DALAM KEHIDUPAN	
ANAK MUDA	56
Definisi Pornografi	57
Jenis-Jenis Pornografi	60
Kecanduan Pornografi	62
Tahap-tahap Kecanduan Pornografi	66
Siklus Kecanduan Pornografi	68
Pandangan Pro dan Kontra dalam Menyikapi Pornografi	70
Pandangan Pro dalam Menyikapi Pornografi	70
Pandangan Kontra dalam Menyikapi Pornografi	74
Pornografi bagi Anak Muda	77
Pornografi Menurut Teologia Kristen	81
Kesimpulan	86
BAB 4 APLIKASI KONSEP MEMATIKAN DOSA MENURUT JOHN OWEN	
BAGI ANAK MUDA YANG MENGHADAPI PERGUMULAN	
PORNOGRAFI	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	Error! Bookmark not defined.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa menjadi titik awal manusia melawan Allah dan kemudian menciptakan jurang pemisah antara manusia dengan Allah. Roma 5 menjelaskan bahwa dosa masuk ke dalam dunia ini melalui Adam sehingga menyebabkan semua orang berdosa di hadapan Allah, tanpa terkecuali. Adam bertindak sebagai kepala dan perwakilan dari seluruh manusia. Dalam 1 Korintus 15:22 juga mengatakan bahwa kesalahan dan kerusakan dari dosa Adam selaku manusia pertama turut diperhitungkan kepada semua keturunannya.¹ Manusia telah tercemar oleh dosa. Dosa tidak hanya masih tinggal di dalam diri manusia, tetapi masih bekerja untuk memunculkan perbuatan daging.²

Secara umum, dosa dapat dibagi menjadi dua yaitu dosa asal dan dosa aktual. Dosa asal yaitu keadaan berdosa yang sudah ada di dalam manusia sejak ia dilahirkan, sedangkan dosa aktual yaitu dosa yang berasal dari tindakan, perkataan, atau pikiran

¹John Owen, Kelly M. Kopic, dan Justin Taylor, *Overcoming Sin & Temptation* (Wheaton: Crossway, 2006), 51.

²Ibid.

yang manusia lakukan.³ Grudem mengatakan, “*Sin is any failure to conform to the moral law of God in act, attitude, or nature.*”⁴ Sejak jatuh dalam dosa, manusia memiliki kehendak untuk melakukan apa yang benar dalam pandangannya dan masalahnya keinginan manusia terikat secara moral dalam dosa itu sendiri.⁵

Sikap manusia yang tidak mau tunduk kepada Allah membuat Allah kemudian menyerahkan manusia kepada keinginan hatinya yang dipenuhi dengan kecemaran dan dosa-dosa. Manusia semakin jahat dan melakukan berbagai macam dosa. Dalam surat Roma mencatat bagaimana kejahatan manusia terus bergulir, segala bentuk dosa telah ada dalam dunia dan semakin lama semakin banyak dosa yang dilakukan (Rm. 1:27-31).⁶

Pengakuan Westminster menjelaskan apa yang terjadi dalam diri manusia dengan kehadiran dosa di dalam dirinya:

Oleh karena dosa ini, maka manusia telah jatuh dari kebenaran mereka yang semula dan dari persekutuan dengan Allah, dan telah mati di dalam dosa, dan seluruh bagian jiwa dan tubuh manusia telah tercemar . . . Berdasarkan pada kerusakan dan ketercemaran yang semula itu, maka kita semua telah tercemar, lumpuh, dan melawan semua yang baik dan secara keseluruhan cenderung pada kejahatan dan yang dihasilkan adalah pelanggaran.⁷

³Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 183.

⁴Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 490.

⁵Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims On the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 431.

⁶John White, *Menebus Eros? Mematahkan Belenggu Dosa Seksual*, ed. James Pantou, terj. Hans Wuysang (Jakarta: PPA, 2004), 65.

⁷R.C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 194–195.

Akibat dosa, manusia cenderung dalam menjalani kehidupannya mengarah kepada kejahatan, pelanggaran, hal tersebut semata-mata untuk mengejar keinginan hawa nafsu. Kegelapan dosa mengaburkan pandangan manusia mengenai Injil dan pentingnya iman. Kegelapan dalam pikiran menghasilkan keengganan yang nyata kepada Allah. Manusia mengisi pikirannya dengan menjadikan Allah sebagai musuh dan melakukan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan-Nya.⁸

Manusia hidup dalam dunia yang telah tercemar oleh dosa. Iblis masih terus bekerja secara aktif, menggoda begitu rupa, menawarkan kenikmatan-kenikmatan yang dapat membuat manusia semakin jauh dari Tuhan. Salah satu bentuk dosa yang ditawarkan oleh iblis adalah dosa seksual. Di dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ada begitu banyak contoh orang-orang yang jatuh di dalam dosa seksual. Dalam PL misalnya, Daud, Salomo, Simson dan umat Tuhan yang lainnya. Dalam PB pengajaran Yesus mengenai hal tersebut juga disampaikan (Mat. 5:27; Mrk. 7:21-23). Allah juga memaknai Paulus di dalam PB untuk terus mengingatkan umat Tuhan untuk menjaga kekudusan hidup dalam kaitannya kemurnian seksual. Paulus mengingatkan jemaat-jemaat yang ada melalui surat yang ditulis olehnya (Rm. 13:12-13; 1Kor. 6:13; Ef 5:3; Kol. 3:5; 1Tes. 4:3).

Salah satu bentuk godaan seksual adalah pornografi. Kata “pornografi” berasal dari istilah Yunani kuno, “*pornographous*” yang secara literal diartikan sebagai tulisan tentang pelacuran (*prostitutes*).⁹ Akar kata ini adalah “*porne*” yang

⁸Sinclair B Ferguson, *John Owen on the Christian Life* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1995), 38.

⁹Glen D. Everett, “Pornography,” ed. Carl F. H. Henry, *Baker’s Dictionary of Christian Ethics* (USA: Canon, 1973), 517. Lih. J. H. Court, “Pornography,” ed. David G. Benner, *Baker Encyclopedia of Psychology* (Grand Rapids: Baker, 1985), 852.

berarti “perempuan sundal,” dan *graphos* yang berarti “tulisan.” Dalam bahasa Inggris, kata ini diartikan dengan lebih luas menjadi semua tulisan, gambar-gambar, atau karya seni yang menggambarkan aktivitas seksual, khususnya tindakan seksual terlarang atau penyimpangan.¹⁰ Pada dasarnya, pornografi merupakan segala hal yang berkaitan dengan tindakan memandang, membaca, atau mendengar hal-hal yang menggambarkan aktivitas seksual yang berupaya untuk menciptakan gairah seksual pelaku, dengan berbagai macam media.¹¹

Menurut Borrong, pornografi adalah tulisan yang memakai kata-kata yang bersangkutan dengan seksualitas dan gambar-gambar yang memunculkan alat kelamin atau hubungan kelamin, dan ini merupakan seksualitas yang tak bermoral atau tak beretika.¹² Pornografi saat ini terdapat dalam berbagai iklan baik media cetak, TV, internet yang menampilkan gambar atau video vulgar. Konten-konten pornografi sangat mudah diakses melalui internet hanya dengan hitungan detik. Perkembangan dunia digital membuat orang mudah untuk mengakses konten-konten yang berisi gambar atau video vulgar. Berdasarkan survei yang diterbitkan dalam *Journal of Internet Law* pada 2005, 69% konten yang ada di internet adalah pornografi. Konten pornografi dinikmati lebih banyak daripada konten-konten berita olahraga maupun

¹⁰Everett, “Pornography,” 517.

¹¹Heren Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi: Sebuah Bimbingan Untuk Terhindar Dan Terlepas Dari Jerat Pornografi* (Bandung: V-Press, 2016), 18. Pada abad 21 ini, pornografi telah hadir dalam berbagai bentuk yang lebih beragam. Ia bisa berupa tayangan video atau film yang menyajikan kisah yang tujuannya adalah untuk membangkitkan nafsu seksual. Kalimat-kalimat yang dipakai dan gambar-gambar yang dihadirkan di dalam tayangan itu disusun sedemikian rupa untuk memenuhi target tersebut. Pornografi juga bisa masuk dalam bentuk buku bacaan, misalnya novel-novel romantis yang mengekspos aktivitas seksual, dan dalam bentuk majalah bergambar riil, maupun gambar karakter kartun yang seksi. Komik-komik tertentu juga menyajikan obrolan kotor yang memancing nafsu seksual pembaca.

¹²Robert. P Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 39.

video game.¹³ Setiap detik 60-70% pria dan 30-40% wanita di bawah usia 40 tahun menggunakan konten pornografi setiap tahun dan 45% pria dan 15% wanita menggunakan konten pornografi setiap minggu.¹⁴ Sepanjang tahun 2006 dilaporkan setiap bulan ada sekitar 72 juta pengunjung situs pornografi setiap bulannya.

Terdapat 420 juta halaman situs pornografi. 40 juta orang dewasa Amerika Serikat secara teratur mengunjungi situs pornografi di internet. 20% pria mengaku mengakses pornografi di tempat kerja.¹⁵ Kemudahan di dalam mengakses konten pornografi menjadikan pornografi sebagai sebuah industri seks yang sedang berkembang. Di dalam artikel *Gospel Broadcasting Network* dikatakan bahwa, setiap detik ada 28.258 pengguna internet melihat konten pornografi. Setiap detik, 372 pengguna internet mengetik dan mencari istilah konten dewasa. Setiap 39 menit, video porno baru sedang dibuat di Amerika Serikat. Industri pornografi memiliki pendapatan lebih besar dari perusahaan teknologi seperti Microsoft, Google, Amazon, Yahoo, Apple, Netflix.¹⁶

Kassia Wosick, seorang sosiolog di salah satu Universitas di Meksiko memperkirakan bahwa industri pornografi menghasilkan \$10 hingga \$12 miliar pertahun untuk Amerika Serikat saja, dan \$97 miliar pertahun dari seluruh dunia.¹⁷

¹³“Porn Stats 250+Facts, Quotes, and Statistics About Pornography Use,” Covenant Eyes, 2018, diakses 1 Februari 2019, <https://www.covenanteyes.com/resources/download-your-copy-of-the-pornography-statistics-pack/>

¹⁴Grant Hillary Brenner, “Pornography and Broken Relationships,” *Psychology Today*, Juli 2017, diakses 4 April 2019, <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/experimentations/201707/pornography-and-broken-relationships>.

¹⁵“Porn Industry Archives,” Enough is Enough Making The Internet Safer For Children and Family, diakses 20 Januari 2019, https://enough.org/stats_porn_industry_archives.

¹⁶Ibid.,

¹⁷Grant Hillary Brenner, “Pornography and Broken Relationships.”

Pornografi dianggap sebagai penggerak perekonomian khususnya dalam dunia industri. Bahkan lebih dari pada itu, pornografi dianggap memberikan keuntungan dalam kehidupan seksual pasangan suami istri karena dapat digunakan untuk membantu pasangan mengalami kepuasan seksual, meningkatkan emosi dan keintiman secara seksual. Hal ini didukung oleh psikolog bernama David Schnarch yang mengungkapkan bahwa pada kenyataannya materi pornografi justru menolong pasangan suami istri untuk mencapai keintiman.¹⁸ Di dalam survei yang diadakan oleh Neil Malamuth seorang profesor psikologi yang melakukan penelitian kepada 688 orang dewasa muda di Denmark yang terdiri dari 316 pria dan 372 wanita. Hasil yang ditemukan adalah responden mengemukakan bahwa menonton konten pornografi bermanfaat bagi kehidupan seks mereka, sikap mereka terhadap kehidupan seks, serta sebagai bahan edukasi bagi mereka untuk dapat memahami bagaimana dapat menciptakan kepuasan diantara pasangan. Semakin banyak menonton pornografi akan menemukan manfaat yang besar bagi kehidupan seksual pasangan.¹⁹ Pornografi tidak lagi dianggap sebagai suatu masalah, hanya dianggap sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan kebutuhan seksual manusia. Pornografi dianggap menjadi sesuatu yang baik sehingga orang-orang tidak lagi merasa berdosa dengan berbagai bentuk penyimpangan seksual. Salah satunya adalah minat dan kecanduan terhadap materi pornografi.

Daya tarik pornografi juga mempengaruhi remaja dan pemuda. Pada 2015, ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Yuliandre Darwis, mengungkapkan

¹⁸David Schnarch, *Resurrecting Sex: Solving Sexual Problems and Revolutionizing Your Relationship* (New York: HarperCollins, 2003), 127–129.

¹⁹Gert Martin Hald & Neil M. Malamuth, “Self-Perceived Effects of Pornography Consumption,” *Archives of Sexual Behavior* 37, no. 4 (September 2007): 614-625, diakses 1 Mei 2019, <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9212-1>.

bahwa Indonesia menduduki peringkat 2 pengguna internet pengunduh materi pornografi terbanyak setelah Amerika dan kebanyakan dari mereka adalah kalangan anak muda.²⁰ Berdasarkan Penelitian Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2016, terhadap 4500 Pelajar SMP-SMA di 12 kota di Indonesia, ditemukan sekitar 97% mengaku pernah menonton pornografi.²¹ Daya tarik pornografi cukup besar memengaruhi kalangan anak muda karena mudahnya mengakses konten pornografi melalui internet. Berdasarkan survei penggunaan internet di Indonesia ditemukan bahwa sebesar 49,52% pengguna internet berusia 19-34 tahun, sebesar 29,55 persen pengguna internet berusia 35-54 tahun. Sedangkan sebesar 16,68% pengguna internet berusia 13-18 tahun. Kalangan muda rentan untuk terpengaruh pornografi karena banyak hal baik pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berhubungan secara langsung dengan dunia internet.²²

Orang Kristen tidak imun terhadap daya tarik dari pornografi. Berdasarkan survei yang dilakukan Barna pada 2015 kepada orang Kristen ditemukan bahwa lebih dari 40 juta orang Amerika adalah pengunjung tetap ke situs-situs porno.²³ Hasil

²⁰Sungguh ironis, peringkat ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Sebelumnya, pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat 6. Namun hal ini terus meningkat pada tahun 2014 menjadi peringkat tiga dan pada tahun 2015 menjadi peringkat dua. Menurut penelitian yang ada, Darwis mengatakan bahwa setiap tahun jumlah pengakses pornografi lewat internet makin bertambah dan kebanyakan dari mereka adalah berusia remaja (Musahadah, "Pengakses Konten Porno di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia, Kebanyakan Remaja," *Surya Malang*, 7 Mei 2016, diakses 5 Januari 2019, <http://suryamalang.tribunnews.com/2016/05/07/pengakses-konten-porno-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-kebanyakan-remaja>).

²¹Antara, "Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi," *Media Indonesia*, 11 Oktober 2016, diakses 5 Januari 2019, <http://mediaindonesia.com/read/detail/71598-komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi>.

²²Fatimah Kartini Bohang, "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?," *Kompasiana.com*, Februari 2018, diakses 10 Mei 2019, <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>.

²³Josh McDowell, Barna Group, dan Josh McDowell Ministry (Organization), *The Porn Phenomenon: The Impact of Pornography in the Digital Age* (California: Barna Group, 2016), 21.

survei juga menunjukkan remaja usia 13-17 tahun yang mencari konten pornografi setiap hari sebesar 8%, 18% setiap minggu, 11% satu atau dua kali dalam sebulan dan 17% jarang melakukannya. Usia 18-24 mencari konten pornografi setiap hari sebesar 12%, setiap minggu 26%, satu atau dua kali dalam sebulan sebesar 19% dan 20% jarang melakukannya. Usia 25-30 mencari konten pornografi setiap hari sebesar 8%, setiap minggu 17%, satu atau dua kali dalam sebulan 18% dan 20% jarang melakukannya. Usia 31-50 mencari konten pornografi setiap hari sebesar 7%, setiap minggu 16%, satu atau dua kali dalam sebulan 18% dan jarang melakukannya sebesar 22%. Berdasarkan hasil survei tersebut ditemukan pemuda dengan usia 18-24 tahun memiliki intensitas mencari konten pornografi lebih besar jika dibandingkan dengan segmen usia yang lainnya.²⁴

Pencarian konten pornografi tidak hanya dilakukan oleh anak muda di Amerika tetapi juga termasuk anak muda di Indonesia. Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2017 melakukan survei kepada 4.095 anak muda Kristen di 42 kota di Indonesia. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa 43% anak muda Kristen pernah melakukan akses ke konten pornografi. Responden laki-laki mendominasi jumlah mereka yang mengakses ke situs porno. Sebanyak 64,7% responden laki-laki dan sebanyak 25,7% responden perempuan yang pernah mengakses situs pornografi.²⁵ Survei terbaru yang dilakukan oleh Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) SAAT pada tahun 2019 melakukan survei kepada 1.450 anak muda yang bergereja di gereja Tionghoa anggota Persekutuan Gereja-Gereja

²⁴Ibid., 41.

²⁵*Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 89.

Tionghoa di Indonesia (PGTI). Berdasarkan hasil survei sebesar 7% anak muda pernah melihat konten pornografi. Sedangkan 11,5% responden sampai sekarang masih melihat konten pornografi. Bahkan lebih dari pada itu ditemukan juga sebesar 9,7% pernah melakukan masturbasi. Sebesar 11,8% masih melakukan masturbasi sampai sekarang.²⁶

Pornografi merupakan masalah yang serius khususnya bagi anak muda Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa pornografi memberikan dampak yang negatif. Dampak dari pornografi dapat merusak pandangan seseorang terhadap seks dan pernikahan. Merusak pandangan pria mengenai kaum wanita dan hubungan seksual. Kaum pria akan beranggapan bahwa wanita diciptakan hanya untuk memuaskan kebutuhan seksual.²⁷ Pornografi memperkuat hawa nafsu dan perzinaan dalam hati. Pornografi dapat merusak pikiran dan hati, bahkan dapat merusak spiritualitas seseorang.²⁸ Orang yang mengonsumsi pornografi secara terus menerus akan mendapatkan efek candu. Istilah “candu” ini mengarah kepada kecanduan seksual. Efek candu akan dialami oleh setiap orang yang mengonsumsi pornografi tanpa membedakan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ataupun keyakinan religius. Pornografi dapat membuat orang-orang percaya menjadi kecanduan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pornografi.²⁹

²⁶Religiositas Remaja Pemuda & Dukungan Iman dari Orang Tua, Teman, dan Pembina di Gereja Anggota PGTI (Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019), 35.

²⁷Ralph Earle dan Mark R. Laaser, *Jebakan Pornografi* (Jakarta: Metanoia, 2005), 39–40.

²⁸Norman. L Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*, ed. ke-2, terj. Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2015), 460–462.

²⁹Ralph Earle dan Mark R. Laaser, *The Pornography Trap: Setting Pastors and Laypersons Free from Sexual Addiction* (Kansas: Beacon Hill, 2002), 12.

Laaser dan Earle dalam bukunya *The Ponography Trap* mengatakan bahwa kecanduan seksual mulai digunakan pada 1970-an, yakni ketika ditemukan kemiripan tingkah laku antara orang-orang yang mengalami ketidakmampuan untuk mengendalikan aktivitas seksualnya dengan para pecandu alkohol maupun pecandu lainnya.³⁰ Menurut Willingham, kecanduan seksual adalah suatu hubungan obsesif-kompulsif dengan seseorang, objek atau pengalaman dengan tujuan memberikan kepuasan seksual. Para pecandu seks dapat tetap terlibat dalam kegiatan lain di luar pikiran-pikiran mengenai seks. Namun hal itu hanya bersifat sementara, para pecandu akan cenderung untuk kembali lagi kepada kecanduannya hanya dalam hitungan beberapa jam atau hari.³¹

Generasi muda sungguh sedang dilanda krisis besar-besaran dalam memerangi dosa seksual. Orang percaya didapati sering tidak berhasil untuk mencapai kemenangan atas dosa. Hal ini seharusnya tidak membuat orang percaya untuk terus menerus tunduk kepada dosa yang mengikatnya dan mau terus menerus diperdaya oleh dosa. Orang percaya harus berjuang memerangi dosa tersebut. Jika tidak maka lama kelamaan orang percaya akan mati secara rohani.³² Dosa tidak hanya aktif bekerja untuk memikat manusia, tapi dosa juga akan menghancurkan jiwa manusia. Dosa tidak hanya akan berjuang, bertindak, memberontak, meresahkan, tetapi jika dibiarkan begitu saja, maka dosa itu turut mendatangkan dosa-dosa besar lainnya.³³

³⁰Ibid.

³¹Russell Willingham, *Breaking Free: Understanding Sexual Addiction & the Healing Power of Jesus* (Downers Grove: InterVarsity, 1999).

³²Stephen Arterburn, *Every Man's Battle* (Jakarta: Harvest Citra Sejahtera, 2003), 91.

³³Owen, Kopic, dan Taylor, *Overcoming Sin & Temptation*, 52.

Memerangi dosa bukanlah suatu tindakan yang hanya dilakukan satu kali, tetapi harus terus menerus dilakukan sampai seumur hidup.

Berdasarkan pemaparan hasil survei yang ada mengenai pornografi di kalangan anak muda Kristen yang hingga saat ini masih menjadi masalah yang serius dan tampak semakin parah. Maka, dalam penulisan ini, penulis rindu dapat berkontribusi dalam memaparkan kebenaran-kebenaran baik secara teologis maupun biblis untuk menolong anak muda Kristen dalam memerangi dosa pornografi yang terus menjerat dirinya. Prinsip-prinsip dasar bagaimana seseorang dapat memerangi dosa akan dibahas dengan menggunakan prinsip-prinsip yang disampaikan oleh salah seorang teolog Puritan bernama John Owen.

John Owen adalah salah seorang teolog yang disepanjang hidupnya sangat berfokus kepada pengajaran yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan pengejaran kekudusan sebagai seorang Kristen.³⁴ Ia bertumbuh dalam keluarga yang sangat mencintai firman Tuhan, tekun berdoa dan sungguh-sungguh melakukan perintah Tuhan. J.I Packer dalam bukunya *A quest for godliness* mengatakan, Owen adalah seseorang yang memiliki moral, spiritual dan teologi yang sangat berdasarkan kebenaran firman Tuhan.³⁵ Bagi Owen, orang percaya harus hidup dengan menjaga kekudusan. Untuk dapat mencapai kekudusan dan keserupaan dengan Kristus, maka seorang percaya harus terus menerus memerangi dosa yang ada dalam dirinya. Sebab orang percaya sejati masih tetap harus bergumul seumur hidup untuk mematikan sisa-

³⁴Peter Toon, *God's Statesman: The Life and Work of John Owen: Pastor, Educator, Theologian* (Grand Rapids: Zondervan, 1973), 5.

³⁵J. I. Packer, *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* (Wheaton: Crossway, 1990), 3.

sisa kuasa dosa yang masih ada dalam kehidupan orang percaya, meskipun secara pasti telah bebas dari kuasa dosa yang menyebabkan penghukuman kekal.³⁶

Owen memaparkan pemahaman mengenai mematikan dosa berdasarkan apa yang disampaikan oleh rasul Paulus dalam Roma 8:13 yang berbunyi “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” Perbuatan tubuh di sini sama seperti yang terdapat di dalam Kolose 3:5 yang berbunyi “Karena itu matikanlah segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat.” Hawa nafsu, percabulan, nafsu jahat adalah kekejian di mata Tuhan. Pornografi merupakan penyimpangan dosa seksual yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi hawa nafsu. Oleh karena itu, segala bentuk penyimpangan dosa seksual harus diperangi. Segala perbuatan tubuh harus dimatikan dan orang percaya mempunyai keharusan untuk melakukannya. Mematikan dosa bukanlah suatu tindakan yang dilakukan hanya satu kali dalam hidup orang percaya.³⁷ Dosa begitu licik, tampak puas untuk diam sejenak dan terlihat seakan sudah dimatikan. Padahal dosa tersebut belum dimatikan sama sekali. Cepat atau lambat dosa itu akan bangkit kembali. Untuk menghindari pemahaman yang salah mengenai makna dari mematikan dosa, maka Owen menjelaskan tiga makna yang benar mengenai mematikan dosa: (1). Mematikan dosa adalah kebiasaan untuk melemahkan keinginan jahat. (2). Mematikan dosa adalah upaya untuk terus-menerus memerangi dan melawan dosa.

³⁶Randall Craig Gleason, “John Calvin and John Owen: A Comparison of Their Teaching on Mortification” (tesis, Dallas Theological Seminary, 1992), 61.

³⁷Mark Deckard, *Helpful Truth in Past Places: Puritan Practice of Biblical Counseling* (Ross-shire: Christian Focus, 2010), 83–85.

(3). Mematikan dosa adalah keberhasilan dalam pertempuran melawan dosa yang masih tinggal di dalam hati.³⁸

Penulis rindu melalui tulisan ini dapat menolong anak muda Kristen untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai pornografi dari sudut pandang kekristenan dan memiliki pemahaman yang benar dalam memerangi dosa pornografi berdasarkan konsep mematikan dosa dari Owen. Konsep yang tidak hanya menjadi sebuah teori tetapi dapat turut dipraktikkan dalam peperangan rohani orang percaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. Pertama, Apa yang dimaksud dengan mematikan dosa berdasarkan konsep John Owen? Kedua, apakah yang dimaksud dengan pornografi? (termasuk di dalamnya definisi pornografi, pandangan yang pro dan kontra dalam menyikapi pornografi, jenis-jenis pornografi, siklus kecanduan pornografi, pornografi bagi anak muda Kristen dan pornografi menurut teologia Kristen). Ketiga, bagaimanakah kebenaran yang terdapat di dalam konsep Owen mengenai mematikan dosa dapat diaplikasikan kepada anak muda Kristen yang bergumul dalam menghadapi pornografi.

³⁸John Owen, *Sin and Temptation: The Challenge to Personal Godliness*, ed. James M. Houston (Vancouver: Regent, 1983), 153–154.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kebenaran secara teologis yang John Owen maksudkan dalam tulisannya mengenai konsep mematkan dosa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan yang berkenaan dengan pornografi, sehingga dapat memiliki pemahaman yang benar. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu anak muda Kristen untuk dapat mengaplikasikan kebenaran yang terdapat dalam konsep mematkan dosa untuk dapat diaplikasikan di dalam menghadapi peperangan terhadap dosa pornografi.

Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini hanya akan dibatasi kepada anak muda khususnya anak muda Kristen secara umum. Kedua, pemaparan mengenai pornografi akan dijelaskan berdasarkan sudut pandang secara umum dan sudut pandang kekristenan secara teologis. Ketiga, konsep mematkan dosa yang dipakai dalam penelitian ini hanya berdasarkan konsep dari John Owen.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan model penelitian kepustakaan. Penulis akan menggunakan berbagai macam sumber, baik fisik maupun elektronik, yang ada seperti buku, jurnal, artikel, dan tafsiran. Dengan sumber-sumber yang ada, penulis akan mengumpulkan dan menganalisa data, informasi, opini, pengetahuan, dan

pemahaman yang ada untuk membentuk sebuah pemikiran yang tersintesis. Studi pustaka dilihat sebagai sebuah cara yang tepat agar penulis dapat mendeskripsikan pentingnya untuk memahami konsep memamatkan dosa sebagai salah satu upaya untuk memerangi dosa pornografi.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 4 bab. Dalam bab I, penulis akan memaparkan pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab II berisi tinjauan pustaka mengenai konsep memamatkan dosa dari John Owen secara teologis dan biblis. Bab III akan membahas mengenai pornografi dan hal-hal yang terkait di dalamnya, yaitu definisi pornografi, jenis-jenis pornografi, siklus kecanduan pornografi, pandangan pro dan kontra di dalam menyikapi pornografi, problematika pornografi dalam kehidupan anak muda Kristen dan pornografi dalam teologia Kristen. Dalam bab IV penulis akan menerapkan prinsip kebenaran dari konsep memamatkan John Owen bagi anak muda Kristen yang bergumul dalam menghadapi dosa pornografi dan setelah itu penulis akan menutupnya dengan suatu kesimpulan yang singkat dari penulisan tesis ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, Kerby. *Christian Ethics in Plain Language*. Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2005.
- . “Pornography – A Biblical Worldview Perspective.” *Probe for answer*, 29 Mei 2019. Diakses 7 Juli 2019. <https://probe.org/pornography/#text9>.
- Arterburn, Stephen, *Every Man’s Battle*. Jakarta: Harvest Citra Sejahtera, 2003.
- . *Kecanduan Cinta: Memahami Pola Sikap Ketergantungan Akan Asmara, Hubungan Dan Seks*. Diterjemahkan oleh T. Wahyuni. Jakarta: Metanoia, 2007.
- Ash, Anthony Lee. *Philippians, Colossians & Philemon*. The College Press NIV commentary. Joplin: College, 1994.
- Atkinson, David John, David Field, Arthur Frank Holmes, dan Oliver O’Donovan, ed. *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Attwells Sophia, Elaine Setiawan, Alan A. Wilson. “Inflammation in the Neurocircuitry of Obsessive-Compulsive Disorder.” *JAMA Psychiatry*, no.74 (Juni 2017): 833-840. Diakses 15 Spetember 2019. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2017.1567>.
- Barrett, Matthew, dan Michael A. G. Haykin. *Owen on the Christian Life: Living for the Glory of God in Christ*. Theologians on the Christian life. Wheaton: Crossway, 2015.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. The New American Commentary. Nashville: Broadman, 1992.
- Bohang, Fatimah Kartini. “Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?” *Kompasiana.com*, Februari 2018. Diakses 10 Mei 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>.
- Borrong, Robert. P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Brenner, Grant Hillary. “Pornography and Broken Relationships.” *Psychology Today*, Juli 2017. Diakses 4 April 2019. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/experimentations/201707/pornography-and-broken-relationships>.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins: Confronting the Sins We Tolerate*. Diterjemahkan oleh Grace F. Christian. Bandung: Pionir, 2008.

- Carson, D. A. "Matthew." Dalam *Matthew-Mark*, Ed. Ke-2. Expositor's Bible Commentary 9. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Challies, Tim, dan C. H Spurgeon. *Sexual Detox: A Guide for Guys Who Are Sick of Porn*. Adelphi: Cruciform, 2010.
- Chelsen, Paul Olaf. An Examination of Internet Pornography Usage Among Male Students at Evangelical Christian Colleges. Disertasi, Loyola University Chicago, 2011.
- Clinton, Timothy E, dan Mark R. Laaser. *The Quick-Reference Guide to Sexuality & Relationship Counseling*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Comiskey, Andrew. *Strength in Weakness*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Cooper, Al, dan Irene. P Mcloughlin. "What Clinicians Need to Know about Internet Sexuality", *Sexual and Relationship Therapy* 16, no. 4 (Agustus 2010): 321–327. Diakses 17 Juni 2019. <https://doi.org/10.1080/14681990126947>.
- Court, J. H. "Pornography." Diedit oleh David G. Benner. *Baker Encyclopedia of Psychology*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- De Young, Kevin. *The Hole in Our Holines*. Diterjemahkan oleh Kharis Adirahsetio. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.
- Deckard, Mark. *Helpful Truth in Past Places: Puritan Practice of Biblical Counseling*. Ross-shire: Christian Focus, 2010.
- Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Dines, Gail, Robert Jensen, dan Ann Russo. *Pornography: The Production and Consumption of Inequality*. New York: Routledge, 1998.
- Earle, Ralph, dan Mark R. Laaser. *The Pornography Trap: Setting Pastors and Laypersons Free from Sexual Addiction*. Kansas: Beacon Hill, 2002.
- . *Jebakan Pornografi*. Jakarta: Metanoia, 2005.
- Everett, Glen D. "Pornography." Diedit oleh Carl F. H. Henry. *Baker's Dictionary of Christian Ethics*. USA: Canon, 1973.
- Ferguson, Sinclair B. *John Owen on the Christian Life*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1995.
- Geisler, Norman. L. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Gleason, Randall Craig. "John Calvin and John Owen: A Comparison of Their Teaching on Mortification." Tesis, Dallas Theological Seminary, 1992.

- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Hagner, Donald Alfred. *Matthew*. Grand Rapids: Thomas Nelson, 1995.
- Hall, Laurie. *Perselingkuhan Pikiran*. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001.
- Hald, Gert Martin & Neil M. Malamuth, "Self-Perceived Effects of Pornography Consumption." *Archives of Sexual Behavior* 37, no. 4 (September 2007): 614-625. Diakses 1 Mei 2019. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9212-1>.
- Hardy, Sam A. et al. "The Socialization of Attitudes about Sex and Their Role in Adolescent Pornography Use." *Journal of Adolescence* 72, (2019): 70. Diakses 2 September 2019. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.02.007>.
- Harris, Joshua. *Sex Is Not the Problem (Lust Is): Kemurnian Seksual Di Tengah Dunia Yang Dipenuhi Hawa Nafsu*. Diterjemahkan oleh Handy Hermanto. Bandung: Pionir, 2007.
- Hendriksen, William, dan Simon Kistemaker. *New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker, 1953.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims On the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, dan Geoffrey William Bromiley. *Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Laaser, Mark R. *Healing the Wounds of Sexual Addiction*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Land, Richard D, dan John Perry. *For Faith & Family: Changing America by Strengthening the Family*. Nashville: Broadman & Holman, 2002.
- Leahy, Michael. *Porn Nation: America's #1 Addiction*. Student ed. Chicago: Northfield, 2008.
- Lewis, C. S. *A Mind Awake: An Anthology of C.S. Lewis*. San Francisco: HarperOne, 2017.
- Louis, Berkhof. *Teologi Sistemika: Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Vol. 2. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Mangis, Michael. *Dosa Ciri Diri: Menjinakkan Kecenderungan Liar Hati Kita*. Diterjemahkan oleh Paul S. Hidayat. Jakarta: Waskita, 2011.
- McDowell, Josh, Barna Group, dan Josh McDowell Ministry (Organization). *The Porn Phenomenon: The Impact of Pornography in the Digital Age*. California: Barna Group, 2016.

- Meier, Mindy. *Sex and Dating: Questions You Wish You Had Answers To*. Downers Grove: IVP, 2007.
- Moore, Russell, dan Andrew T. Walker, ed. *The Gospel & Pornography*. Gospel for life series. Nashville: B & H, 2017.
- Owen, John. *An Exposition of the Epistle to the Hebrew*. Diedit oleh William H. Goold. Vol. 23. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1980.
- . *Sin and Temptation: The Challenge to Personal Godliness*. Diedit oleh James M. Houston. Vancouver: Regent, 1983.
- . *Biblical Theology*. Diterjemahkan oleh Stephen Wescott. Pittsburgh: Soli Deo Gloria, 1994.
- . *The Works of John Owen*. Diedit oleh William H. Goold. Vol. 5. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1998.
- . *The Works of John Owen*. Diedit oleh William H. Goold. Vol. 3. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000.
- . *The Works of John Owen*. Diedit oleh William H. Goold. Vol. 10. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000.
- . *The Works of John Owen*. Diedit oleh William H. Goold. Vol. 6. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2004.
- . *Mortification of Sin - Dealing with Sin in Your Life*. Fearn: Christian Focus, 2006.
- . *Mematikan Dosa: Suatu Pengajaran Alkitabiah Praktis*. Diedit oleh Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh Ina Elia Gani. Surabaya: Momentum, 2009.
- Owen, John, Kelly M. Kopic, dan Justin Taylor. *Overcoming Sin & Temptation*. Wheaton: Crossway, 2006.
- Packer, J. I. *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life*. Wheaton: Crossway, 1990.
- . *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs*. Carol Stream: Tyndale, 2001.
- . *Rediscovering Holiness: Know the Fullness of Life with God*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Parrott, Les. *Helping the Struggling Adolescent: A Guide to Thirty-Six Common Problems for Counselors, Pastors, and Youth Workers*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- . *Crazy Good Sex: Putting to Bed the Myths Men Have about Sex*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

- Peter, Jochen & Patti M. Valkenburg. "Adolescents and Pornography; An Review of 20 Years of Research." *The Journal of Sex Research* 1 (May 2016): 23. Diakses 20 Mei 2019. <http://dx.doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>.
- Pulley, Anna. "9 Suprising Reasons Why You Should Be Watching Porn." 2 September 2017. Diakses 15 September 2019. https://www.salon.com/2017/09/02/9-surprising-reasons-why-you-should-be-watching-porn_partner/.
- Religiositas Remaja Pemuda & Dukungan Iman dari Orang Tua, Teman, dan Pembina di Gereja Anggota PGTI*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019.
- Ryle, J. C. *Holiness: Its Nature, Hindrances, Difficulties, and Roots*. Grand Rapids: Baker, 1979.
- Schaumburg, Harry W. *False Intimacy: Understanding the Struggle of Sexual Addiction*. Colorado Springs: NavPress, 1997.
- Schnarch, David. *Resurrecting Sex: Solving Sexual Problems and Revolutionizing Your Relationship*. New York: HarperCollins, 2003.
- Skinner, Kevin B. *Treating Pornography Addiction*. United State: GrowthClimate, 2017. Adobe PDF ebook.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Struthers, William M. *Dirancang Untuk Keintiman: Bagaimana Pornografi Membajak Otak Pria*. Diterjemahkan oleh Junedy Lee dan Handy Hermanto. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Tjung, Heren. *Membongkar Rahasia Pornografi: Sebuah Bimbingan Untuk Terhindar Dan Terlepas Dari Jerat Pornografi*. Bandung: V-Press, 2016.
- Toon, Peter. *God's Statesman: The Life and Work of John Owen: Pastor, Educator, Theologian*. Grand Rapids: Zondervan, 1973.
- Trueman, Carl R. *John Owen: Reformed Catholic, Renaissance Man*. Burlington: Ashgate, 2007.
- Verbrugge, Verlyn D. *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words: An Abridgment of New International Dictionary of New Testament Theology*. Carlisle: Paternoster, 2000.
- Welch, Edward T. *Addicitons: A Banquet in the Grave: Finding Hope in the Power of The Gospel*. Diterjemahkan oleh Fenny Veronica. Surabaya: Momentum, 2007.
- White, John. *Menebus Eros? Mematahkan Belenggu Dosa Seksual*. Diedit oleh James Pantou. Diterjemahkan oleh Hans Wuysang. Jakarta: PPA, 2004.

Wilcox, Christine. *Sex and Pornography Addiction*. United State: Referencepoint, 2015. Adobe PDF ebook.

Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2006.

Willingham, Russell. *Breaking Free: Understanding Sexual Addiction & the Healing Power of Jesus*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.

Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

